

TEORI RESEPSI MAZHAB KONSTANZ DALAM STUDI SASTRA

Mohammad Rokib

Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstract: The reception of contemporary literary works has evolved through interactive commentary on the internet. Unfortunately, literary studies, such as Arab and Indonesian literature, as seen in the Indonesian scholarly publication database, have yet to address this new phenomenon. The theories employed have also failed to highlight the significant nuances of horizon of expectations and repertoire in reader reception. Using a relevant literature tracking method, this article focuses on reception theory proposed by two Konstanz School scholars, Hans Robert Jauss and Wolfgang Iser. The findings indicate that the concept of literary reception theory is built upon the foundations of three predecessors: Russian Formalism, Prague Structuralism, and Gadamer's Hermeneutics. Among these predecessors, Jauss formulated the theory of reception with the horizon of reader expectations, while Iser enhanced reader response with the notion of repertoire. This article emphasizes the importance of considering reader response and the interaction between language and readers in comprehending the reception of texts holistically.

Keywords: teori resepsi (reception theory), respons pembaca (response reader), Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser, studi sastra (literary studies)

PENDAHULUAN

Ketika berdiskusi dengan beberapa akademisi dari Asia Tenggara dan dua guru besar dari Stanford dan Ohio, terjadi sebuah perdebatan sengit tentang obyektifitas dan subyektifitas dalam ilmu pengetahuan sosial-budaya.¹ Perdebatan itu mengingatkan saya pada diskursus ilmu sastra terkait obyektifitas dan subyektifitas dalam mengkaji sebuah karya sastra. Ilmu sastra, sebagai ilmu pengetahuan sosial-budaya yang dinamis, saya kira telah menyelesaikan debat terkait obyektifitas dan subyektifitas. Obyektifitas dalam kajian ilmu sastra tidak dapat “berdiri tegak” karena sejatinya, sebuah ilmu tidak bisa dilepaskan dari cara pandang ilmuan, peneliti atau kritikus. Merujuk pada T. S. Kuhn, apa yang muncul sebagai fakta (obyektif) tidak lain adalah rangka referensi atau cara pandang pengamat itu sendiri.² Sederhananya, perlu pembuktian mendalam untuk memperkuat bahwa argumen tertentu itu obyektif sebagaimana pendapat sebagian ilmuan abad ke-19an.

¹ Perdebatan ini diawali oleh sebuah pertanyaan tentang penggunaan kata “I” atau “saya” dalam tulisan akademik.

² Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj. Lili Rasjidi & Tjun Surjaman) (Bandung: Remaja Karya, 1989)

Dalam kajian karya sastra, sebuah teks (yang dianggap sebagai fenomena atau tiruan kenyataan) adalah produk yang dapat dikatakan mati, yang membeku, dan juga dapat tidak berarti apapun tanpa adanya respons dari pembaca atau penafsir. Dalam pada itu, adanya respons tentu dipengaruhi oleh cara berpikir dan cara pandang pembaca. Tidak mengagetkan tentunya bila ilmuwan sastra sekelas Wolfgang Iser menekankan bahwa teks karya sastra hampir selalu berisi “ruang-ruang kosong”³. Artinya, teks karya sastra dapat dikatakan mati dan butuh unsur lain yang menghidupkannya yaitu pembaca. Ruang kosong tersebut mengandaikan keterisian dari pembacanya. Teks tersebut akan hidup jika ada respons dari pembaca yang memberi makna maupun tafsir terhadapnya. Dari pemahaman seperti inilah kemudian muncul teori yang berorientasi pada pembaca yaitu teori resepsi, dan tanggapan atas karya sastra yaitu reader respons. Siapa dan di mana posisi pembaca karya sastra? Tentu saat sangat mudah menemukan tanggapan pembaca sastra di internet seperti komentar di goodreads.com, Facebook, Twitter, dan seterusnya. Gejala ini lebih terang dan interaktif dibanding dengan penampakan tanggapan pembaca di era sebelum internet. Sayangnya, fenomena baru tanggapan pembaca interaktif ini tidak banyak diperhatikan dalam kajian kesarjana muda sastra di Indonesia, khususnya bidang sastra Arab dan sastra Indonesia. Dalam bidang studi sastra di Indonesia pada dua kebahasaan yaitu Arab dan Indonesia, belum banyak tugas akhir yang berfokus pada gejala respons pembaca karya sastra secara interaktif. Yang paling sering muncul adalah studi tentang respons pembaca pada medium karya sastra non-interaktif seperti artikel, esai, dan bahkan kuesioner⁴.

Memperhatikan kecenderungan tersebut, maka menjadi penting untuk menilik kembali bagaimana dua teori yang fokus pada fenomena komentar atas karya sastra sebagai kajian khusus. Sebelum ke sana, menjadi penting untuk memahami bagaimana dua matra dalam pembaca sastra beroperasi yaitu mendalami teori resepsi dan respons pembaca. Artikel ini berusaha memberikan paparan terkait teori resepsi dan respons pembaca yang secara khusus dialamatkan pada pemikiran dua pengusungnya yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Belakangan, dua konsep teoritis tersebut disebut sebagai satu konsep utuh yaitu ‘teori resepsi’ dengan mencakup respons pembaca di dalamnya.

METODE

Artikel ini berusaha menyuguhkan hasil pembacaan atas teori resepsi yang digagas oleh dua ilmuwan mazhab Konstanz yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Karena obyek formal adalah pemikiran ilmuwan tentang teori resepsi, maka cara penelitian di sini menempuh cara-cara penelitian kepustakaan. Basis kajian dari penelitian kepustakaan meniscayakan penelusuran data dari sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan tulisan-tulisan kritis terkait pemikiran dan pemahaman teori resepsi dua ilmuwan yang dimaksud.

³ Iser, Wolfgang, *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1987) khususnya bab 8.

⁴ Salah satu contohnya adalah Kandhi Laras & Azizatul Zahra, “Resepsi Pembaca Terhadap Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Mata Telanjang Karya Djenar Maesa Ayu” dalam *Musawa : Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 18 No. 1 (2019).

Untuk pengumpulan data dan sumber data, dilakukan identifikasi topik atau masalah penelitian. Selanjutnya, pencarian literatur atau referensi yang membahas tentang melalui basis data akademik, perpustakaan, jurnal, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Penting untuk merujuk pada sumber-sumber utama dan relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan pencarian tersebut, data yang diperoleh di sini adalah teks penjelasan tentang teori resepsi, ulasan, dan kutipan-kutipan dari pemikiran teori resepsi dari kedua ilmuwan yaitu Hans Robert Jaus dan Wolfgang Iser.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, dilakukan seleksi dan penilaian untuk memilih sumber yang paling relevan dengan topik yang dibahas di sini. Langkah ini tentu saja mempertimbangan kredibilitas, otoritas, dan keandalan sumber.

Terakhir, setelah mengumpulkan data yang sudah terseleksi, pembacaan dekat atau close reading dilakukan untuk memahami secara menyeluruh teks dalam data yang berhasil dikumpulkan dan diseleksi. Proses ini memerlukan identifikasi tema-tema utama, dan argumen yang berkaitan dengan teori resepsi. Sintesis terhadap temuan tersebut juga dilakukan untuk membentuk penilaian terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan teori resepsi bermula dari konsep fenomenologi Husserl yang menekankan bahwa pusat pemahaman terhadap sesuatu dapat menentukan arti. Sederhananya, arti atau makna sesuatu ditentukan oleh pemahaman seseorang. Ini berarti yang menjadi persoalan penting dalam segala sesuatu adalah kesadaran atau isi kepala. Jika isi kepala atau kesadaran muncul dan terbentuk, maka dengan sendirinya akan muncul makna sesuatu. Sebagai contoh, sebuah kayu tidak akan berarti apa-apa jika manusia tidak memahami dan memiliki kesadaran terhadap fungsi kayu. Karena manusia sadar akan fungsinya, maka dia memberi makna pada kayu sehingga kayu dapat dirubah menjadi lemari, pintu dan seterusnya. Demikian juga dengan karya sastra. Sebuah karya sastra akan hidup dan memiliki makna jika pembaca memberi makna terhadapnya.

Berangkat dari kesadaran fenomenologis itu, muncul seorang filsuf yang berusaha menggeser kesadaran manusia ke arah orientasi pada pembaca. Filsuf ini bernama Martin Heidegger yang tidak lain adalah murid dari Husserl. Baginya, apa yang membedakan tentang keberadaan manusia adalah *das Sein*.⁵ Maksudnya, *das Sein* merupakan kenyataan atau keadaan faktual yang ada dan terjadi di dunia manusia. Kenyataan yang ada inilah yang kemudian membentuk kesadaran manusia. Lalu, manusia berusaha memberi makna pada apapun yang dihadapinya, termasuk karya sastra. Dapat dipahami dari sini bahwa makna atas gejala-gejala cenderung hanya dapat disimpulkan berdasarkan pengalaman kita yang masih berkaitan dengan gejala-gejala tersebut.

Titik pandang ini kemudian mendapat tanggapan dari Roman Ingarden yang mencoba menjelaskan bagaimana manusia atau pembaca dapat menerima apa yang tertuang dalam sebuah karya seni yang di dalamnya adalah karya sastra. Dia memakai cara berpikir fenomenologis untuk menjelaskan karya seni. Menurut dia, pada prinsipnya setiap karya sastra belum dapat dianggap lengkap sebab biasanya hanya mencipta dan memunculkan bentuk skematik. Hal ini ditambah dengan ruang-ruang yang digambarkan dalam karya sastra adalah ruang atau lokasi spesifik dan memerlukan penjelasan dari

⁵ Raman Selden, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Edisi kelima (Great Britain: Pearson Education Limited, 2005), 50.

karya lainnya. Meskipun begitu hampir semua bentuk teks baik itu sastra maupun lainnya, sulit untuk melengkapinya menjadi sebuah karya yang sempurna. Nah sampai di sini, sangat penting dan perlu untuk melengkali struktur dari teks karya sastra melalui apa yang disebut sebagai konkretisasi atau semacam penyalarsan dan pengisian makna oleh pembaca karya sastra. Namun sebelum itu, perlu pula dihadirkan penjelasan mengenai teori-teori yang membentuk atau mendorong lahirnya teori resepsi yang dapat disebut teori pendahulu.

Teori pendahulu

Mengidentifikasi pendahulu teori resepsi dapat dilakukan tanpa harus menekuni sejarah panjang teori sastra abad pertengahan. Label pendahulu di sini mengacu pada teori-teori yang muncul selama tahun 1960-an dan menggambarkan iklim intelektual di mana teori resepsi dapat berkembang.⁶ Tiga pengaruh telah diidentifikasi berdasarkan ini: Formalisme Rusia, strukturalisme Praha, dan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Ketiga pengaruh ini memiliki dampak yang jelas pada perkembangan teoritis yang diilustrasikan dalam catatan kaki atau sumber-sumber para teoritis resepsi, atau karena mereka telah berkontribusi dalam pemecahan krisis di bidang kajian sastra dengan memusatkan perhatian pada hubungan teks-pembaca.

Pertama, formalisme Rusia sering kali dikaitkan dengan strukturalisme atau kritik baru, tetapi kontribusinya terhadap teori resepsi sangat signifikan. Pada tahun 1970-an, teori resepsi memiliki fokus dan perspektif yang berbeda terhadap formalisme Rusia dibandingkan dengan gerakan strukturalisme; fokusnya bukan lagi pada karya otonom atau akar linguistiknya. Para teoritis resepsi tertarik pada hubungan antara teks dan pembaca: “Dengan memperluas konsep bentuk untuk mencakup pengalaman estetik, dengan mendefinisikan karya seni sebagai jumlah perangkatnya, dan dengan mengarahkan perhatian pada proses interpretasi itu sendiri, para formalis Rusia berkontribusi pada cara eksegis yang baru yang erat hubungannya dengan teori resepsi.” Dalam konteks sejarah sastra, yang sangat penting bagi para teoritis resepsi adalah konsep formalis tentang evolusi sekolah sastra, yang menggambarkan proses persaingan antara sekolah-sekolah sastra yang berjuang untuk hegemoni.

Tulisan-tulisan formalis Rusia Viktor Shklovskii menggambarkan pergeseran penekanan dari hubungan antara pengarang dan karya ke hubungan antara teks dan pembaca. Imaji bukanlah elemen utama dalam sastra karena ia hanyalah sarana untuk menciptakan kesan yang paling kuat, salah satu dari banyak “perangkat” puisi yang digunakan untuk memaksimalkan efek. Menurut Shklovskii, ketika mempelajari seni, kita harus memulainya dengan hukum dasar persepsi, bukan dengan simbol atau metafora, dan dalam bidang ini Shklovskii menemukan prinsip-prinsip panduan untuk menganalisis karya seni. Shklovskii menyatakan bahwa persepsi biasa cenderung menjadi terotomatisasi, yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan melihat objek secara khusus, melainkan hanya mengenalinya, sehingga terjadi persepsi dalam bentuk

⁶ Robert C. Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction* (New York: Methuen, 1984), 14.

kebiasaan. Namun, fungsi sejati seni adalah untuk mendevaluasi persepsi. Oleh karena itu, peran pembaca sangat penting karena pada akhirnya pembaca yang menentukan kualitas artistik karya tersebut.

Kedua adalah strukturalisme Praha. Seperti formalis Rusia, Jan Mukarovsky dan strukturalis Praha mendapat perhatian yang sangat sedikit dari dunia berbahasa Inggris. Namun, tulisan-tulisan Mukarovsky memainkan peran penting pada akhir tahun 1960-an dan tahun 1970-an di Jerman. Mukarovsky adalah seorang pendukung sekolah formalis Rusia, tetapi popularitasnya di Jerman disebabkan oleh fokusnya pada aspek-aspek khusus yang berorientasi pada resepsi dalam formalisme Rusia. Hingga tahun 1930, Mukarovsky adalah seorang pendukung yang gigih terhadap prinsip-prinsip formalisme Rusia, mengutuk analisis yang melampaui batas-batas teks otonom. Namun, pada pertengahan tahun 1930-an, Mukarovsky mulai mempertanyakan kecukupan teori formalis Rusia. Dalam sebuah esai pada tahun 1934 tentang Teori Prosa Shklovskii, Mukarovsky dengan hati-hati menyampaikan keberatan terhadap beberapa poin teoritis para pendahulunya dalam formalisme, tetapi menyelamatkan beberapa konsep teoritis Shklovskii, menyimpulkan bahwa sebenarnya konsep-konsep tersebut tidak pernah bersifat formalis. Dengan mengidentifikasi karya seni sebagai komposisi semantik dan dengan menyatukan bentuk dan konten, Shklovskii telah mengambil langkah pertama untuk menjelaskan nilai semiotik seni. Mukarovsky mengidentifikasi interpretasi realitas sosial dan teks sastra sebagai inti teori Shklovskii.

Konsep Mukarovsky tentang seni sebagai sistem pemberi tanda di mana karya seni adalah struktur individual yang merujuk pada pendahulunya penting bagi para teorisi resepsi, karena ini menggambarkan bahwa struktur tidak independen dari sejarah dan tidak ada batasan ukuran dan cakupan. Menurut Mukarovsky, “karya individu hanya merupakan satu contoh dari struktur; potensialnya, karya-karya sastra penulis mana pun, bentuk-bentuk seni kontemporer, atau bahkan sastra nasional atau internasional dapat dipelajari secara struktural juga.” Penting bagi para teorisi resepsi bahwa struktur-struktur ini berperan sebagai tanda-tanda. Mukarovsky mengidentifikasi karya seni itu sendiri sebagai “fakta semiotik” yang menjadi perantara antara seniman dan pendengar atau pembaca. Menurut Mukarovsky, pembaca bukanlah individu yang otonom dan ideal, juga bukan subjek fenomenologis yang abstrak, tetapi produk dari hubungan sosialnya, dengan menekankan proses kolektif dalam resepsi seni.⁷

Ketiga adalah hermeneutika Gadamer. Ide-ide Hans Georg Gadamer sangat berpengaruh dalam menghadapi sifat situasional interpretasi kita dan sifat historis pemahaman kita, tetapi pengaruhnya dalam pengembangan teori resepsi agak menyesatkan. Dalam karya terkenalnya yang paling dikenal, *Truth and Method*, Gadamer berusaha untuk meragukan apa yang banyak teorisi resepsi cari: sebuah metode untuk mempelajari dan menganalisis sastra dan metode untuk mencapai kebenaran tentang teks. “Dan” dalam *Truth and Method* dianalisis dalam makna yang bersifat terpisah, dan target utama Gadamer dalam mendukung teori ini adalah metodologi ilmu alam, meskipun serangan Gadamer terhadap metode dapat diterapkan pada perdebatan yang telah terjadi dalam teori resepsi.

⁷ Jan Mukarovsky, *Aesthetic Function. Norm and as Social Facts*, trans. Mark E. Suino. (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1970)

Menurut Gadamer, metode adalah sesuatu yang diterapkan pada objek untuk mencapai hasil tertentu. Metode-metode ilmu alam secara salah telah dikaitkan dengan kebenaran. Oleh karena itu, Gadamer mendefinisikan tujuan *Truth and Method* sebagai berikut: “Tujuannya adalah untuk mencari pengalaman kebenaran yang melampaui ranah kontrol metodologi ilmiah di mana pun ditemui, dan untuk menyelidiki keabsahan yang sesuai dengannya.” Gadamer mengusulkan hermeneutika, ilmu pemahaman dan interpretasi, sebagai alat korektif untuk mengatasi kegagalan semua upaya metodologis dan berusaha untuk menjelaskan pemahaman (*verstehen*) itu sendiri, bukan dalam korelasi dengan disiplin tertentu, tetapi dipahami sebagai inti keberadaan kita di dunia. Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer bertentangan dengan ide fundamental teori resepsi yang, menurut Jauss, berusaha untuk menganalisis objektif teks sastra. Namun, Jauss meminjam beberapa konsep kunci dari Gadamer. Istilah-istilah Gadamer seperti “sejarah efektif” (*Wirkungsgeschichte*), bersama dengan “horison“, merupakan dua kontribusi teoritis utama bagi para teoritis resepsi. *Wirkungsgeschichte*, menurut Gadamer, adalah realitas sejarah karena itu adalah sejarah aktualisasi: Apa yang nyata bekerja - dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri, ia bekerja sendiri. *Wirkungsgeschichte* tidak cukup untuk menjelaskan pemahaman tradisi di mana kita tidak ikut serta. Oleh karena itu, harus ada juga “kesadaran sejarah efektif“ (*effective-historical consciousness*) yang mengakui apa yang terjadi saat berhadapan dengan masa lalu.

Situasi pemahaman kita adalah “horizon” kita. “Horison” adalah situasionalitas kita dan menandai batas dari segala sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu; itu bukan perspektif yang tertutup, melainkan “sesuatu yang kita jalani dan bergerak bersama dengan kita.“ “Horison“ juga didefinisikan oleh banyaknya prasangka yang kita bawa pada setiap saat tertentu. Tindakan pemahaman oleh karena itu digambarkan sebagai perpaduan “horison” (*Horizontschmelzung*). Dengan demikian, Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak bisa terlepas dari situasi kita sebagai individu yang terikat pada latar belakang budaya, pengalaman, dan prasangka kita sendiri. Ketika kita memahami sesuatu, kita tidak bisa mengabaikan horison kita yang membentuk sudut pandang kita. Horison tersebut bergerak bersama kita dan terbuka untuk perluasan dan perubahan seiring dengan interaksi dengan karya seni atau teks yang kita hadapi.

Menteorikan resepsi bagi Hans Robert Jauss

Pemikiran Hans Robert Jauss mengemuka terutama setelah buku karyanya yang berpengaruh saat itu yang diberi judul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory* (1970) telah terbit. Dalam bukunya, Jauss berusaha untuk menjelaskan konsep penerimaan teks. Fokus pokok bukan hanya pada respons pembaca individu pada masa khusus, tetapi lebih pada perubahan respons, pemaknaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pembaca secara umum atas narasi atau berbagai teks beragam pada rentang masa yang beragam pula.

Dalam biografi yang direkam, Jauss dijelaskan sebagai seorang pakar yang memiliki keahlian ilmu kesastraan Prancis abad pertengahan dari Universität Konstanz di Jerman. Karena kepakarannya di bidang sastra lama, dia mempercayai sastra lama masih memiliki hubungan erat dengan masa kini, artinya karya-karya tersebut masih memiliki nilai-nilai yang penting bagi pembaca saat ini. Untuk menjelaskan hubungan tersebut, Jauss mempopulerkan konsep yang sangat terkenal yang disebut Horizon Harapan (*Horizon of Expectation*), yang mana konsep tersebut memungkinkan pembaca untuk menerima serta memproses objek sastra di dalam pikiran mereka.

Dengan menggunakan pendekatan resepsi, Jauss bertujuan untuk mengubah cara pandang dalam kesejarahan sastra kala itu, yang cenderung hanya memaparkan daftar penulis dan ragam bentuk maupun karakter sastra. Fokus utama perhatian Jauss adalah proses penerimaan dan pemahaman atas sebuah karya sastra, mulai dari saat karya itu ditulis hingga pemahaman pembaca yang terjadi setelahnya. De Man mengkritik Jauss karena mencoba menghubungkan teori (Rusia) formalisme dengan teori Marxis (Jerman) saat itu. Menurut De Man, teori formalisme Rusia dinilai berlebihan dalam memfokuskan diri pada sisi-sisi estetika karya dengan mengabaikan sisi fungsi sosial karya sastra. Sebaliknya, teori Marxis menonjolkan sisi sosial teks kesastraan dalam masyarakat sehingga kurang memperhatikan esensi karya sastra yang memang wujud dari karya seni. Jauss memberi penjelasan bahwa sebuah karya sastra adalah objek estetik yang memiliki implikasi estetika dan historis. Implikasi estetika muncul ketika sebuah teks kesastraan dibandingkan dengan karya lainnya yang sudah tamat dibaca, sementara perihal implikasi kesejarahan dapat mengemuka melalui perbandingan sejarah yang ingat pembaca melalui penerimaan dan resepsi sebelumnya⁸ (Selden, 2005: 50-54).

Dalam perkembangan pemikiran tentang penerimaan tersebut, Jaus mengungkapkan tujuh point penting (tesis) yang kemudian menjadi kerangka teoritisnya. *Pertama*, Jaus berpendapat bahwa karya sastra tidaklah menjadi monumen yang mengungkapkan satu makna yang tetap, sebagaimana penilaian pemikiran tradisional tentang objektivitas kesejarahan yang dianggap sebagai penjelsan yang tidak dinamis. Karya sastra mirip dengan sebuah orkestra: seperti pendengar, pembaca dapat menemukan resonansi baru sesuai dengan imajinasinya yang sesungguhnya membebaskan mereka dari keterbatasan bahasa. Sifat dialogis ini memungkinkan pembaca untuk mengadopsi, mengabaikan, atau menolak masa lampau yang terdapat dalam karya sastra.

Kedua, horison harapan pembaca muncul sebagai hasil dari momentum kesejarahan dalam sebuah produk sastra, yang mencakup pengertian awal tentang tema, genre, dan bentuk karya yang sudah dikenal, serta pengertian tentang perbedaan di antara bahasa syair atau puisi dan bahasa komunikasi sehari-hari. Meskipun sebuah produk atau genre sastra terlihat benar-benar baru, sebenarnya ia tidak muncul begitu saja dari ketiadaan. Sastra telah mempersiapkan pembaca dengan cermat melalui suatu sistem penerimaan yang khas, menggunakan tanda-tanda dan kode-kode yang dapat dibandingkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam proses ini, terjadi interaksi antara teks dan pengalaman estetik yang dimiliki oleh pembaca, yang melibatkan persepsi yang bersifat subjektif. Sebuah harapan atau ekspektasi yang ada dalam diri seseorang memungkinkannya untuk mengenali ciri-ciri artistik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, pembaca membawa harapannya sendiri ketika berinteraksi dengan karya sastra, dan hal ini mempengaruhi cara mereka memahami dan mengapresiasi karya tersebut.

Ketiga, jika terjadi perbedaan antara harapan estetik seseorang dengan bentuk baru dari sebuah karya sastra, maka proses penerimaan dapat mengubah harapan tersebut dengan menolak pengalaman estetik yang sudah dikenal atau dengan menyadari bahwa ada pengalaman estetik yang baru muncul. Dalam konteks ini, penerimaan karya sastra mirip dengan penerimaan seni pertunjukan, di mana selalu mengikuti harapan yang sesuai

⁸ Raman Selden, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Edisi kelima (Great Britain: Pearson Education Limited, 2005), 50-54.

dengan preferensi keindahan, perasaan, dan emosi yang sudah dikenal. Sebenarnya, karya sastra yang luar biasa memiliki sifat artistik karena adanya perbedaan estetika ini.

Keempat, jika kita merekonstruksi horizon harapan terhadap karya sastra sejak diciptakan atau diterima pada masa lampau hingga saat ini, kita akan menemukan berbagai variasi penerimaan yang mencerminkan semangat zaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pandangan Platonis tentang makna karya sastra yang objektif, tunggal, dan abadi bagi semua pembaca perlu ditolak.

Kelima, teori estetika penerimaan melibatkan lebih dari sekadar pemahaman makna dan bentuk karya sastra berdasarkan konteks historis. Teori ini mendorong kita untuk menempatkan sebuah karya sastra secara individu dalam rangkaian sastra agar kita dapat lebih memahami posisi dan arti historisnya dalam konteks pengalaman sastra.

Keenam, jika pemahaman dan penafsiran sebuah karya sastra berdasarkan resepsi historis tidak mungkin dilakukan karena perubahan dalam sikap estetika, seseorang dapat menggunakan perspektif sinkronis untuk menggambarkan kesamaan, perbedaan, kontradiksi, dan hubungan antara sistem seni pada masa sekarang dengan sistem seni pada masa lampau. Dalam hal ini, sebuah sejarah sastra menjadi kokoh ketika perspektif sinkronis dan diakronis bertemu. Oleh karena itu, sistem sinkronis tetap harus memasukkan masa lampau sebagai elemen struktural yang tidak dapat dipisahkan.

Terakhir, tugas sejarah sastra tidak dapat diselesaikan hanya dengan mempertimbangkan sistem karya sastra secara sinkronis dan diakronis, tetapi juga harus dikaitkan dengan sejarah umum. Kedudukan yang khas dan unik dari sejarah sastra harus sepenuhnya terhubung dengan sejarah umum. Hubungan ini tidak hanya sebatas mencari gambaran situasi sosial yang ada dalam karya sastra. Fungsi sosial karya sastra benar-benar terwujud ketika pengalaman sastra pembaca terhubung dengan harapan mereka terhadap kehidupan praktis, memperdalam pemahaman tentang dunia mereka, dan akhirnya mempengaruhi perilaku sosial mereka. Pandangan Jauss tampaknya mendapatkan dukungan yang luas di kalangan ilmuwan sastra modern.

Secara ringkas, kita dapat meringkas pemikiran Jauss dalam tujuh poin pemikiran. Pertama, ia menolak pandangan bahwa karya sastra memiliki makna tunggal yang tetap, melainkan menganggapnya sebagai sebuah orkestra yang selalu memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menemukan resonansi baru dan menciptakan konteks yang relevan. Kedua, sistem horizon harapan pembaca muncul sebagai hasil dari momen historis dan memungkinkan pembaca mengenal ciri artistik sebuah karya sastra. Ketiga, jika terdapat kesenjangan estetika antara harapan pembaca dan bentuk baru karya sastra, proses penerimaan dapat mengubah harapan tersebut. Keempat, rekonstruksi horizon harapan terhadap karya sastra menghasilkan variasi penerimaan yang mencerminkan semangat zaman yang berbeda-beda. Kelima, teori estetika penerimaan melibatkan pemahaman posisi dan arti historis sebuah karya sastra dalam konteks pengalaman sastra secara individu. Keenam, jika pemahaman historis tidak mungkin dilakukan, perspektif sinkronis dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara sistem seni pada masa sekarang dengan masa lampau. Terakhir, tugas sejarah sastra tidak hanya mempertimbangkan sistem karya sastra secara sinkronis dan diakronis, tetapi juga harus dikaitkan dengan sejarah umum. Fungsi sosial karya sastra terwujud ketika pengalaman sastra pembaca terhubung dengan harapan mereka terhadap kehidupan praktis.

Resepsi menurut Wolfgang Iser

Tokoh lain yang termasuk dalam aliran Konstanz Jerman adalah tokoh ini. Dia meraih gelar PhD dari Universitas Heidelberg, Jerman. Berbeda dengan Jauss yang mengenalkan model sejarah resepsi, Iser lebih fokus pada hubungan individu antara teks dan pembaca (estetika pengolahan). Pembaca yang dimaksud oleh Iser bukanlah individu pembaca yang nyata, melainkan pembaca implisit. Secara simpel, pembaca implisit adalah bagian dari teks yang memungkinkan teks berkomunikasi dengan pembacanya.

Teori Resepsi Iser dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (1978). Menurut Iser, penting untuk diakui bahwa pembaca memiliki peran dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra, meskipun beberapa berpendapat tentang otonomi sastra. Karena itu, mengamati tanggapan pembaca menjadi studi yang penting. Aktivitas membaca berfokus pada interaksi antara struktur teks dan pembaca. Teori fenomenologi seni menekankan bahwa membaca sastra melibatkan lebih dari sekadar teks itu sendiri, tetapi juga melibatkan tindakan dalam merespons teks tersebut. Teks hanyalah aspek-aspek skematis yang dibuat oleh pengarang, yang kemudian digantikan oleh tindakan konkret dalam menghasilkan makna teks oleh pembaca.

Iser menjelaskan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik yang merupakan domain pengarang, dan kutub estetik yang merupakan hasil aktualisasi oleh pembaca. Untuk mencapai aktualisasi yang tepat, terjadi interaksi antara teks (dengan memperhatikan teknik pengarang dan struktur bahasa) dan pembaca (melibatkan psikologi pembaca dalam proses membaca dan fungsi struktur bahasa terhadap pembaca). Penelitian dalam bidang sastra harus dimulai dengan pemahaman terhadap kode-kode struktural yang terdapat dalam teks. Memahami aspek verbal (struktur dan bahasa) sangat penting untuk menghindari penafsiran yang sembarangan. Namun, fungsi struktur tersebut hanya berlaku ketika telah memberikan efek pada pembaca⁹ (Iser, 1978: 20-21). Oleh karena itu, penelitian perlu melibatkan deskripsi interaksi antara bahasa dan pembaca, yang menjadi kelengkapan dari penerimaan teks.

Bagi Iser, tugas kritis terhadap sebuah teks adalah untuk menjelaskan potensi-potensi makna yang ada tanpa membatasi diri pada aspek-aspek tertentu. Makna teks tidaklah tetap, melainkan merupakan peristiwa yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman pembaca. Meskipun menyadari bahwa totalitas makna teks tidak dapat sepenuhnya dipahami, proses membaca memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Makna estetis tidak terletak pada aspek referensial semata. Sesuatu dikatakan memiliki nilai estetis jika mampu membawa hal baru, sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu, penetapan makna estetis memiliki arti ganda, baik secara estetis maupun secara diskursif. Melalui pengalaman yang terbangun dan terpicu oleh teks, pembaca menunjukkan bahwa makna estetis yang utuh muncul ketika terhubung dengan elemen di luar teks. Pendekatan Iser terhadap estetika resepsi dapat dipahami dengan memperhatikan teorinya mengenai pembaca implisit dan membandingkannya dengan teori-teori pembaca lainnya.

Menurut Iser, konsep tradisional mengenai pembaca terdiri dari dua kategori utama. Pertama, pembaca nyata atau pembaca historis yang merupakan individu yang benar-benar membaca dan merespons sebuah teks. Kedua, pembaca potensial atau pembaca yang diandaikan oleh pengarang, yaitu pembaca yang diasumsikan oleh

⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978)

pengarang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan makna sebuah teks dengan baik, seperti pembaca ideal yang mampu memahami kode-kode yang digunakan oleh pengarang.

Iser mengemukakan pendapatnya tentang pembacaan karya sastra dalam kaitannya dengan psikologi Norman Holland dan Lesser dalam bukunya *The Act of Reading*. Menurut Iser, pengungkapan pendapat kedua tokoh itu dalam rangka mengkritisi konsep psikologinya, karena membingungkan, terutama dalam membuat kategorisasi-kategorisasi (contohnya tentang *Superego*, *Ego*, dan *Id*). Iser juga menganggap bahwa konsep psikologi Holland dan Lesser masih ortodoks (tradisional) dan ada kecenderungan dapat mendistorsi pengkategorisasiannya. Selain itu, Iser¹⁰ memandang bahwa konsep psikoanalisis kedua tokoh itu hanyalah sebagai alat untuk mensistematisasi/ mengkategorisasi, bukan untuk mengeksplorasi teks. Dengan demikian, Iser memandang konsep psikologi Holland dan Lesser justru menghambat (mendistorsi) pembaca dalam upaya merespons (mengkonkretisasi) teks sastra “...Holland and Lesser use psychoanalytical terminology as reified concepts and consequently hinder rather than help the attempt to describe reactions to literature”¹¹

Dalam pandangan Iser¹², pemahaman komprehensif terhadap teks sastra hanya dapat dilakukan dengan melibatkan (melalui) psikoanalisis “...comprehension of the literary teks could only be completed through psychoanalysis”, walaupun begitu, tidak seperti apa yang dimaksudkan oleh Holland, karena bagi Holland teks sastra menransformasi khayalan-khalayak yang tidak disadari ke pemaknaan yang sadar “but this cannot be what Holland means, because he says that literature itself transforms the unconscious fantasy into conscious meaning”.

Sementara itu, Iser memandang bahwa teori emotif dari Lesser memposisikan pembaca sebagai pihak penerima (pasif) saja. Lesser dipandang mengabaikan adanya interaksi antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi ketika proses pembacaan yang dimaksud teori emotif itu hanya bersifat satu arah, seperti yang disampaikan Iser¹³ “if one seeks to grasp the effects of the literary work in terms of the emotive theory, the relation between text and reader will seem relatively one-sided.... There are certain interactions between text and reader that fail...” Sebagaimana Lesser yang memandang bahwa teks sastra memiliki lapis-lapis makna dari *overdetermination* (ketidakfamiliaran), Iser pun demikian. Akan tetapi, bagi Iser, Lesser sudah mengabaikan (*to have overlooked*) *overdetermination* dalam teks sastra sebagai sebuah fakta yang penting. Bagi Iser, *Overdetermination* memproduksi tingkatan-tingkatan makna yang berbeda-beda dan diperlukan oleh pembaca dalam upaya menghubungkan antartingkatan makna itu sehingga dapat dibentuk makna yang komprehensif. Pembaca melakukan proses tindakan aktif dalam upaya membangun makna teks sastra. Lesser bagi Iser tidak melihat proses tersebut. Oleh karena itu, bagi Iser, konsep emotif Lesser, dipandang memposisikan pembaca sebagai pihak yang pasif (*in fact, he seems to regard the reader solely as a passive recipient*)¹⁴. Itulah alasan-alasan Iser mengenai perlunya mengemukakan pendapat tentang pembacaan karya sastra dalam kaitannya dengan

¹⁰ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978), 39.

¹¹ *Ibid*, 39.

¹² *Ibid*, 41.

¹³ *Ibid*, 49.

¹⁴ *Ibid*, 49.

psikologi Norman Holland dan Lesser. Beberapa Istilah yang dikemukakan Iser dalam pemikirannya dapat diuraikan dalam ulasan sangat singkat berikut ini.

Pertama adalah *real reader*. Konsep ini dapat dikatakan sebagai pembaca sebenarnya. *Real reader* menitikberatkan pada upaya memahami respons-respons dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam konteks itu, *real reader* memandang karya sastra sebagai sebuah refleksi atau cermin dari kehidupan masyarakat, seperti norma dan kebiasaan perilaku masyarakat. Akan tetapi, bagi Iser, *real reader* pun masih memiliki kelemahan/masalah terutama dalam membangun hubungan-hubungan antara *real reader* dengan asumsi yang disampaikan pengarang dalam teks.

Kedua adalah *ideal reader*. Konsep ini bersifat fiksional. Ia tidak nyata. Karena memiliki sifat fiksional, ia mampu mempersatukan jurang pemisah yang senantiasa muncul dalam setiap analisis efek/pengaruh sastra dan respons pembacaan.

Ketiga adalah *superreader*. Istilah *superreader* diperkenalkan oleh Riffaterre. Menurut Iser, inti dari konsep *superreader* yang ditekankan oleh Riffaterre menekankan pada fakta stilistika (bahasa). Fakta stilistika ini menurut Iser hanya dapat dibedakan dari sebuah persepsi pembaca semata. Oleh karena itu, peristiwa intertekstual antara efek/pengaruh fakta stilistika dengan pengalaman pembaca sangat tidak mungkin terjadi. Menurut Iser, *superreader* Riffaterre hanyalah menekankan pada fakta stilistika, tetapi mengenai cara-cara pembaca memaknai atau merumuskan fakta stilistik itu diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, *superreader* tidak eksklusif lagi dalam piranti kebahasaan.

*...now even the superreader, as a collective term for a group of readers, is not proof against error. The very ascertaining of intratextual contrasts historical nearness or distance of the group in relation to the text under consideration.*¹⁵

Keempat adalah *intended reader*. Konsep ini diperkenalkan oleh Wolff. Menurut Wolff, *intended reader* pada dasarnya berupaya mengkonstruksi ide pembaca sebagai mana telah dipikirkan pengarang sebelumnya. Iser menanggapi pendapat Wolff itu. Menurut Iser¹⁶, *intended reader* sebagaimana yang diperkenalkan oleh Wolff tidak mampu menyampaikan tindak respons pembaca terhadap teks. Bagi Iser, pembaca seharusnya melakukan rekasi terhadap teks, bukan menerima apa yang disampaikan pengarang dalam teks “...so that the reader is not expected to accept the attitude offered him, but rather to react to it.”

Kelima adalah *informed reader*. Menurut Iser¹⁷, *informed reader* yang diperkenalkan oleh Fish belum banyak/fokus membicarakan reaksi pembaca sebagaimana ia mendeskripsikan proses pembacaan sebuah teks. Pada akhir esai yang ditulis, Fish menyebutkan bahwa

In a peculiar and unsettling (to theorists) way, it is a method which processes its own user, who is also its only instrument. It is self-sharpening and what it sharpens is you. In short, it does not organize materials, but transforms minds”

Pernyataan Fish itu ditanggapi oleh Iser. Ia menyatakan bahwa transformasi tidak lagi berhubungan dengan teks, melainkan kepada pembaca. Sebagaimana Fish

¹⁵ *Ibid*, 40.

¹⁶ *Ibid*, 47.

¹⁷ *Ibid*, 31.

menyampaikan konsep transformasi generative, Iser melihat bahwa dalam transformasi generative itu justru melibatkan pengalaman-pengalaman. Dalam konteks pengalaman itu, bagi Iser, konsep Fish dipandang lemah/bermasalah. Walaupun demikian, Iser menyampaikan bahwa konsep *informed reader* dari Fish ini dipandang masih lebih baik daripada *superreader* Riffaterre dalam analisis teks daripada hanya sebagai model bahasa.

Dalam pengembangannya, teori resepsi juga menyitir beberapa konsep lain yaitu rudiment. Konsep *rudiment* ini dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam tindak respons estetis. Langkah awal dalam tindak respons estetis terhadap teks sastra melalui proses pembacaan. Iser menyatakan bahwa sebuah teks sastra akan menjadi bermakna bagi pembacanya jika teks tersebut dibaca dan jika ditelaah atau dikaji, teks itu harus dibaca sesuai dengan mata pembaca.

Dalam konteks itu, teks dan pembaca akan berinteraksi. Interaksi antara teks dengan pengalaman-pengalaman pembaca akan dapat membuat konkretisasi karya sastra. Konkretisasi itu dilakukan pada *blank* yang ada pada karya sastra. *Blank* ini akan mengontrol tindak respons pembaca. *Blank* itu akan dimaknai berdasarkan repertoire-repertoire yang dibangun di dalam teks, baik secara pasif maupun aktif. Adanya repertoire-repertoire itulah membuat pemikiran-pemikiran pembaca akan berkelana dalam upaya member makna pada teks sastra.

Konsep berikutnya adalah *repertoire*. Istilah *repertoire*, yaitu seperangkat norma-norma sosial, historis, dan budaya yang diungkapkan dalam teks yang berasal dari ide filosofis dan sosial yang berlaku dalam masyarakat pada waktu teks tersebut diciptakan. *Repertoire* berhubungan erat sekali dengan bekal yang dimiliki pembaca ketika berhadapan dengan karya sastra. Bekal ini dapat berupa pengetahuan tentang karya-karya terdahulu, norma-norma sosial dan historis, dan keseluruhan kultur tempat teks sastra berasal. Bagi pembaca, bekal ini sangat menentukan pemahaman terhadap teks sastra yang dibacanya. Sementara itu, jika pembaca kemudian berposisi sebagai seorang penulis, bekal tersebut turut menentukan karya sastra yang diciptakannya.

Secara singkat pengertian *repertoire* dapat dibatasi sebagai sesuatu yang dijadikan pengarang sebagai landasan penciptaan suatu karya, sebagai latar belakang untuk menciptakan latar depan yang dituju pengarang melalui karyanya. *Repertoire* terdiri atas keseluruhan lingkup yang dapat dikenali dalam teks. *Repertoire* mungkin berupa referensi-referensi terhadap karya-karya terdahulu, atau terhadap norma-norma sosial dan historis, atau terhadap keseluruhan *culture* (budaya) tempat kemunculan teks-pendeknya, referensi-referensi terhadap yang oleh kaum strukturalis Praha disebut sebagai realitas "ekstratekstual". *Repertoire* terdiri atas satu seleksi norma-norma dan alusi-alusi.¹⁸ Komponen dasar *repertoire* muncul dari interaksi antara karya sastra dengan sistem pemikiran historis. *Repertoire* memproduksi ulang sesuatu yang familiar, tetapi memotongnya untuk validitas baru. Jika karya sastra muncul dari latar belakang sosial atau filosofi pembaca sendiri, hal itu akan membantu untuk melepaskan norma-norma umum yang berlaku dari konteks fungsional mereka dan dengan demikian, pembaca dapat menempatkan diri dalam posisi yang memungkinkannya untuk melihat secara jelas kekuatan-kekuatan yang memandu dan mengarahkannya. Jika norma-norma itu sekarang menghilang dalam sejarah lampau, dan pembaca tidak lagi terlibat dalam sistem tempat norma-norma itu muncul, ia akan dapat tidak hanya merekonstruksi, dari kodefikasi ulang

¹⁸ *Ibid*, 70.

mereka, situasi historis yang disediakan kerangka teks, tetapi juga mengenai sendiri ketidaksempurnaan khusus yang dihasilkan oleh norma-norma historis itu, dan dapat mengakui jawaban-jawaban implisit dalam teks. Kodifikasi ulang sastra terhadap norma-norma sosial dan historis memiliki dua fungsi: memungkinkan peserta—atau pembaca kontemporer—melihat yang tidak bias dilihatnya secara normal dalam proses kehidupan hari demi hari yang luar biasa, dan memungkinkan peneliti—generasi pembaca berikutnya—untuk menangkap realitas yang tidak pernah menjadi milik mereka.¹⁹

Menurut Iser²⁰, tugas mengulang norma-norma adalah untuk menghadirkan sifat inovatif dari repertoire, namun tugas tersebut dapat mengarah pada konsekuensi yang berbeda: para peserta (pembaca) akan melihat hal-hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari; para peneliti akan menangkap sesuatu yang sebelumnya tidak pernah nyata bagi mereka. Dengan kata lain, teks sastra memungkinkan pembaca untuk melampaui batasan-batasan situasi kehidupan nyata mereka. Teks sastra bukanlah cerminan dari realitas apa pun, melainkan merupakan perpanjangan atau perluasan dari realitas mereka sendiri.

Repertoire teks sastra tidak hanya terdiri atas norma-norma sosial semata-mata, tetapi juga mencakup unsur-unsur dan keseluruhan tradisi sastra masa lampau yang teramu bersama-sama dengan norma itu. Dapat dikatakan bahwa proporsi ramuan ini merupakan dasar perbedaan antara genre-genre sastra. Dalam hal ini, ada teks yang menitikbertakan pada faktor empiris dan faktor-faktor tertentu sehingga menumbuhkan proporsi norma-norma ekstrektual dalam *repertoire*. Disisi lain, ada juga teks yang repertoirenya didominasi oleh unsur.

Repertoire mengorganisasikan reaksi-reaksinya terhadap teks dan masalah-masalah yang dibawanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa repertoire membentuk struktur organisasi makna yang perlu dioptimalkan melalui proses membaca teks. Proses optimasi ini tergantung pada tingkat kesadaran pembaca dan kemauannya untuk terbuka terhadap pengalaman yang tidak familiar. Selain itu, optimasi tersebut juga tergantung pada strategi-strategi teks yang membentuk jalur yang panjang dalam teks yang akan diwujudkan. Garis strategi ini tidak berarti secara bebas karena elemen-elemen *repertoire* telah sangat terdeterminasi²¹.

Repertoire teks terbentuk melalui pemilihan materi dari sistem sosial dan tradisi kesusastraan. Pemilihan ini melibatkan norma-norma sosial dan alusi-alusi kesusastraan yang menempatkan karya dalam konteks referensial di mana sistem ekuivalensi harus diaktualisasikan²². Repertoire ini mencakup unsur-unsur utama yang secara tradisional disebut sebagai isi. Oleh karena itu, repertoire memerlukan bentuk atau struktur tertentu untuk mengorganisasikan kehadirannya dengan berbagai cara²³. Dalam konteks ini, Iser menggunakan istilah strategi untuk merujuk pada fungsi tersebut.

Selain repertoire ada konsep strategi. Menurut Iser²⁴, strategi melibatkan struktur imanen teks dan tindakan pemahaman yang dilakukan oleh pembaca. Strategi ini mencakup pengorganisasian materi teks dan kondisi-kondisi di mana materi tersebut dikomunikasikan. Yang harus diingat adalah bahwa strategi bukanlah teknik-teknik

¹⁹ *Ibid*, 74.

²⁰ *Ibid*, 78-79.

²¹ *Ibid*, 85.

²² *Ibid*, 86.

²³ Robert C. Holub, *Reception Theory: a Critical Introduction* (London: Routledge, 1989), 88.

²⁴ Iser, 86.

naratif (penceritan) tradisional atau sarana retiris yang merupakan fenomena permukaan teks. Strategi adalah struktur-struktur yang mendasari teknik-teknik superfisial semacam itu dan memungkinkan struktur-struktur tersebut memiliki suatu efek.

Setelah konsep strategi, terdapat sebuah kondisi yang mungkin juga bersifat prakondisi yang mempengaruhi resepsi yaitu konsep *blank*. Menurut Iser, sebuah teks dapat dikenali oleh adanya kesenjangan²⁵ atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini juga dikenal sebagai tempat-tempat terbuka di dalam teks atau *leerstellen*, yaitu ruang kosong dan perannya dalam memberikan makna oleh pembaca. Proses pemahaman sebuah karya sastra melibatkan siklus berulang antara pembacaan untuk mengisi kekosongan yang ada dalam teks. Tempat terbuka ini muncul karena sifat asimetris dan dinamis karya sastra, yang tidak memiliki batasan yang jelas antara teks dan pembaca. Jika pembaca berhasil mengatasi kesenjangan tersebut, maka proses komunikasi dimulai. Aktivitas pembacaan dalam menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka tersebut dikendalikan dan diarahkan oleh teks itu sendiri. Tempat yang kosong memungkinkan imajinasi pembaca untuk aktif sambil menciptakan apa yang disebut sebagai *innerperspektif*, perspektif internal dalam sebuah teks; elemen-elemen tersebut, masing-masing berperan sebagai alur cerita, tokoh, pencerita, struktur waktu, diintegrasikan oleh pembaca menjadi perspektif keseluruhan. Iser menyatakan bahwa sebuah teks sastra dapat dianggap sebagai wilayah yang tidak pasti atau indeterminasi²⁵. Wilayah ketidakpastian ini terdiri dari ruang hampa yang menuntut pembaca untuk mengisi dengan imajinasinya. Dalam mengisi bagian-bagian kosong ini, pembaca secara aktif terlibat dalam dialog dan komunikasi dengan teks sastra. Dalam proses komunikasi sastra, terjadi interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca. Melalui jalinan tersebut ada petunjuk bagi pembaca melalui struktur yang berada dalam teks. Hal itu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca, sehingga terbentuklah realisasi teks yang sesungguhnya²⁶.

SIMPULAN

Dalam kajian ilmu pengetahuan sosial-budaya, terutama dalam kajian karya sastra, obyektifitas dan subyektifitas tidak dapat dipisahkan. Ilmu sastra telah menyelesaikan debat mengenai obyektifitas dan subyektifitas dengan mengakui bahwa sebuah teks karya sastra hanya dapat hidup dan memiliki makna melalui respons pembaca atau penafsir. Dalam konteks ini, teori resepsi dan respons pembaca memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis karya sastra. Namun, perlu diakui bahwa dalam kajian sastra di Indonesia, terutama dalam bidang sastra Arab dan sastra Indonesia, respons pembaca secara interaktif belum mendapat perhatian yang cukup. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang fokus pada fenomena komentar pembaca secara interaktif dalam karya sastra untuk memperkaya kajian sastra di Indonesia.

Teori resepsi sastra memiliki pendahulu yang berpengaruh, seperti formalisme Rusia, strukturalisme Praha, dan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Pendahulu-pendahulu ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan perspektif dan fokus teori resepsi terhadap hubungan antara teks dan pembaca. Masing-masing

²⁵ Iser, 24.

²⁶ Iser, 20&107.

pendahulu memiliki konsep dan prinsip unik yang membantu dalam memahami interpretasi, struktur, dan konteks sastra. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan tujuan antara pendahulu-pendahulu ini, mereka semua memberikan landasan penting bagi perkembangan teori resepsi dalam memahami interaksi antara karya sastra dan pembacanya.

Pemikiran Hans Robert Jauss mengenai penerimaan teks melahirkan konsep Horizon Harapan, yang memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra melalui proses penerimaan yang melibatkan perubahan respons, pemaknaan, dan evaluasi pembaca secara umum. Jauss menolak pandangan bahwa karya sastra memiliki makna tunggal yang tetap, melainkan menganggapnya sebagai orkestra yang memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menemukan resonansi baru. Teori estetika penerimaan juga melibatkan pemahaman posisi dan arti historis karya sastra dalam konteks pengalaman sastra, serta menghubungkannya dengan sejarah umum dan fungsi sosial. Pemikiran ini selanjutnya dikembangkan oleh Wolfgang Iser. Menurut Iser, penting untuk memahami hubungan antara teks dan pembaca dalam membaca karya sastra. Iser mengemukakan konsep-konsep seperti *real reader*, *ideal reader*, *superreader*, *intended reader*, dan *informed reader* untuk menjelaskan berbagai aspek pembacaan sastra. Ia menekankan bahwa proses membaca melibatkan interaksi antara struktur teks dan pembaca, di mana pembaca melakukan tindakan aktif dalam membentuk makna teks. Iser juga menyoroti pentingnya menghindari penafsiran yang sembarangan dengan memahami kode-kode struktural yang ada dalam teks. Bagi Iser, makna estetis karya sastra melibatkan pengalaman pembaca dan dapat berubah sesuai dengan konteks individu. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang sastra perlu memperhatikan respons pembaca dan interaksi antara bahasa dan pembaca untuk memahami penerimaan teks secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Adams, Hazard. *Critical Theory Since Plato*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1971.
- Holland, Norman. *The Dynamics of Literary Response*. New York: State University Press, 1968.
- Holub, Robert C. *Reception Theory: a Critical Introduction*. London: Routledge, 1989.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978.
- Jan Mukarovsky, *An Esthetic Function. Norm and as Social Facts*, trans. Mark E. Suino. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1970.
- Jauss, HR. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Kandhi Laras&Azizatuz Zahra, "Resepsi Pembaca Terhadap Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Mata Telanjang Karya Djenar Maesa Ayu" dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 18 No. 1 (2019).

- Robert C. Holub, *Reception Theory: A Critical Introduction*. New York: Methuen, 1984.
- Selden, Raman. *Panduan Pembaca Teori Sastra masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat D. Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Selden, Raman. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Edisi kelima. Great Britain: Pearson Education Limited, . 2005.
- Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj. Lili Rasjidi&Tjun Surjaman) Bandung: Remaja Karya, 1989.